



Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Sebentar lagi kita akan memulai tahun ajaran baru. Tentu, hal yang mendasar kita hendak hidupi adalah "semangat dalam mendampingi kaum muda" dan "semangat panggilan kita dipercaya untuk melayani dunia melalui pendidikan". Inilah semangat yang pantas kita perjuangkan di tengah kesibukan yang ada dengan pelbagai persoalannya. Berkarya di dunia pendidikan satu dan utama yang perlu kita ingat adalah kita mendidik dan memberikan sumbangsih pada anak muda bukan sekadar mengembangkan karir kita semata. Dengan kata lain, berkarir itu memang harus tetapi melayani itu adalah spirit yang perlu kita miliki untuk membangun hidup kaum muda semakin baik di masa depan.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Kita perlu sadari betul bahwa tantangan pendidikan yang paling besar adalah "industrialisasi" pendidikan. Pendidikan dijadikan lahan bisnis dan persaingan tidak sehat terjadi di sana. Pendidikan tidak pernah boleh kehilangan akarnya yang selalu mengupayakan para mahasiswa untuk menjadi semakin manusia bukan menjadikan mereka menjadi orang yang mencari keuntungan semata karena *sustainability* dari pendidikan bukan berapa banyak profit yang didapatkan tetapi berapa besar sumbangsih pendidikan untuk masyarakat. Inilah yang kita hendak hidupi di Unika ini. Apalagi, dua prinsip visi Unika amat jelas yaitu memegang nilai-nilai Katolik dan Pancasila yang keduanya senantiasa berhubungan untuk membangun manusia yang beriman sekaligus manusia yang bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan masyarakat.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Pelindung kita mengatakan dengan amat jelas bahwa Universitas Katolik selalu ingat apa yang diembannya: "Setiap Universitas Katolik, sebagai universitas, merupakan komunitas akademik yang membantu menjaga dan memajukan martabat manusia dan warisan budaya melalui penelitian, pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat baik secara lokal, nasional, maupun internasional dengan cara tegas dan kritis" (Bdk. Ex Corde Ecclesiae, 12). Oleh sebab itu, Universitas Katolik perlu memiliki visi yang jelas dan tegas di tengah masyarakat zaman ini dengan perkembangannya yang cepat dan tak terbendung. Universitas Katolik perlu menjadi "nabi" di tengah masyarakat dan tidak pernah kehilangan idealitasnya.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

TEAM REDAKSI

Penanggung Jawab

Kepala Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain:

Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi.....	1
Hari Minggu Sabda Allah	2
Lima Perintah Gereja.....	3
Pendidikan Tinggi dan Tantangan Industrialisasi	4

Hari Minggu Sabda Allah

Bacaan: Zef 2:3;3:12-13; 1 Kor 1:26-31; Mat 5:1-12a.

Saudara-saudariku ytk.

Dewasa ini banyak orang yang sering mengatakan “bahagia” tetapi tidak paham bahagia. Bahagia sering diartikan lebih kalau mempunyai uang, mempunyai barang, mempunyai materi yang didambakan. Sering orang tidak menyadari kebahagiaan sejati. Mereka mencari kebahagiaan tetapi melupakan inti dari kebahagiaan yang sesungguhnya. Inilah kenyataan yang sering terjadi pada mereka yang lebih mementingkan materi daripada kebahagiaan batiniah yang memberikan sukacita sesungguhnya dalam diri manusia.

Saudara-saudariku ytk.

Injil Minggu ini amat menarik. Tuhan Yesus mengatakan “bahagia” tetapi bahagia yang diserukan oleh Yesus adalah bahagia yang orang zaman ini kurang lebih tidak menarik. Namun, bahagia yang seperti itulah yang sekarang dibutuhkan oleh orang zaman sekarang. Bahagia Tuhan Yesus inilah yang sering kali dilupakan oleh banyak orang pada masa kini. Seruan pertama Tuhan Yesus adalah seruan yang paling penting tentang arti kebahagiaan: “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga”. Kata “di hadapan Allah” adalah kata yang menentukan seluruh sukacita dan kebahagiaan manusia. Manusia tidak akan pernah berbahagia kalau yang dipikirkan bukan Allah. Manusia akan selalu merasa kurang dan kurang bilamana tidak bisa menyadari bahwa kekayaan terbesar adalah “memiliki Allah”. Allah lah yang memberikan sukacita sesungguhnya. Apa yang dikejar tidak akan berarti kalau itu hanya soal pencapaian saja dan tidak pernah tahu siapa di balik itu semua, “Allah”.

Saudara-saudariku ytk.

Jika hal yang pertama itu telah dimiliki oleh orang beriman, maka seruan Tuhan Yesus yang lain adalah sesuatu yang mudah dilakukan oleh yang percaya kepada-Nya. Mana mungkin orang berdukacita itu dihibur; atau mereka yang lemah lembut bisa memiliki bumi yang keras ini; atau juga mereka yang lapar dan haus akan kebenaran di zaman ini bisa bahagia, atau juga mereka yang murah hatinya di tengah dunia yang lebih suka bermain curang; atau mereka yang suci hatinya ketika dunia ini diisi dengan orang yang berpikir kotor; atau bisa bahagia kalau dicela dan dianiaya ketika dunia menjanjikan kenikmatan dan lebih memiliki menjadi pembohong, dll. Ini semua tidak akan bisa dilakukan jikalau orang yang beriman tidak sungguh-sungguh berpegang pada Tuhan. Ini semua hanya sekadar cita-cita, impian atau bahkan mimpi di siang bolong saja.

Saudara-saudariku ytk.

Kita sebagai orang beriman dan sekaligus kita bekerja di Unika ini kita diajak melihat lebih dalam lagi apa yang sebenarnya kita lakukan di sini. Seharusnya hanya kata “syukur” yang muncul dalam batin kita ketika dunia memberikan “uang dan kepuasan” tetapi kita diberikan kesempatan untuk memberikan pendidikan dan menyiapkan masa depan masyarakat. Kita semestinya berbangga dengan ini semua karena Tuhan memberikan kesempatan yang jauh lebih besar bagi kita. Ini kebahagiaan kita sebagai murid Kristus yang menempatkan Tuhan kita sebagai yang utama dan selalu menemani kita dalam segala hal. Mungkin kita kadang bisa iri melihat orang-orang yang bekerja di tempat lain mendapatkan “lebih” secara materi. Namun, kita perlu ingat bahwa materi akan lenyap tetapi spiritualitas akan selalu membangun kita menghadapi semua tantangan dunia. Inilah sukacita sejati anak-anak Allah yang diundangkan kepada kita oleh Tuhan kita Yesus Kristus.

Saudara-saudariku ytk.

Kebahagiaan sejati juga lahir dari kata “syukur”. Dan ini adalah kata yang perlu kita dengungkan dalam hidup kita. Sebaliknya kita tidak akan pernah berbahagia kalau yang kita munculkan selalu adalah “cemberut” dan “komplain”. Ini semua tidak akan ada habisnya malahan kita akan capek sendiri dengan semua yang kita perjuangkan. Oleh sebab itu, Tuhan di Injil Minggu ini sudah sangat jelas memberikan kepada kita patokan atau pegangan akan kebahagiaan sejati itu. Moga-moga kita terus bisa bersyukur dan selalu berdoa karena apa yang kita lakukan sebenarnya adalah melayani Dia yang selalu memberikan kepada kita semua yang telah kita miliki ini.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

Lima Perintah Gereja

Dalam kehidupan umat beriman sering kali ditemukan kebiasaan-kebiasaan yang sangat baik dan berkembang subur, terlebih dalam menghayati berbagai macam aturan hidup. Selain sepuluh perintah Allah, ada juga lima perintah Gereja. Semuanya ini seakan-akan menjadi pedoman pelaksanaan hidup sebagai umat beriman. Akibatnya, umat sungguh merasa yakin bahwa hidupnya baik dan beres kalau sudah melaksanakan atau tidak melanggar aturan-aturan tersebut. Lima perintah Gereja juga diperlakukan sebagai aturan main yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar. Kalau dilanggar, umat menganggap sudah berbuat dosa.

Rumusan lima perintah Gereja, sebagaimana ditulis di dalam Puji Syukur no. 7 adalah sebagai berikut:

1. Rayakan hari raya yang disamakan dengan hari minggu.
2. Ikutlah perayaan Ekaristi pada hari Minggu dan hari raya yang diwajibkan, dan janganlah melakukan pekerjaan yang dilarang pada hari itu.
3. Berpuasalah dan berpantanglah pada hari yang ditentukan.
4. Mengaku dosalah sekurang-kurangnya sekali setahun.
5. Sambutlah Tubuh Tuhan pada masa Paskah.

Berikut ini akan diuraikan maksud rumusan di atas agar umat tidak hanya melihat atau menghafalkan saja rumusan tersebut, melainkan juga mengerti dan menghayatinya dalam hidup sehari-hari sebagai umat beriman.

Rayakan hari raya yang disamakan dengan hari Minggu. Ikutlah perayaan Ekaristi pada hari Minggu dan hari raya yang diwajibkan, dan janganlah melakukan pekerjaan yang dilarang pada hari itu.

Kedua rumusan tersebut (perintah no. 1 dan 2) sengaja dijadikan satu. Keduanya berbicara mengenai hal yang sama, yaitu umat diajak untuk menyisihkan waktu khusus agar dapat menjalin hubungan yang semakin mesra dengan Allah. Waktu khusus itu merupakan saat untuk merayakan perayaan Ekaristi, baik yang dilaksanakan pada hari Minggu atau hari yang disamakan dengan hari Minggu ataupun hari raya yang diwajibkan. Pada waktu-waktu khusus inilah, umat diharapkan merayakan ucapan syukur di hadapan Allah yang telah mencintai manusia. Umat diajak untuk mengalami kehadiran Allah yang menyelamatkan karena dalam Ekaristi ini Allah bersabda melalui Kitab Suci dan menyerahkan diri-Nya melalui Tubuh dan Darah Tuhan Yesus.

Berpuasalah dan berpantanglah pada hari yang telah ditentukan.

Kebiasaan berpuasa dan berpantang, di dalam Gereja Katolik, berlangsung selama 40 hari, yaitu pada masa Prapaskah. Selama masa Prapaskah ini, umat diajak untuk menjalankan dan menghayati arti mati raga sebagai wujud pertobatan. Puasa dan pantang yang menjadi praktek Gereja Katolik sungguh amat sederhana dan gampang. Puasa hanya terjadi 2 kali, yaitu hari Rabu Abu dan Jumat Agung, dengan cara makan kenyang satu kali (waktu lain tetap boleh makan). Pantang terjadi selama 8 kali, yaitu hari Rabu Abu, 6 hari Jumat dan Jumat Agung. Praktek berpantang biasanya meliputi pantang daging, rokok, jajan, dan garam. Puasa dan pantang jangan hanya dilihat segi lahiriahnya tetapi dihayati sebagai sarana agar dapat mewujudkan sikap tobat.

Mengaku dosalah sekurang-kurangnya sekali setahun.

Pertobatan tidak hanya diwujudkan dalam kata-kata 'aku menyesal atau pemujaan' ataupun dengan laku mati raga. Pertobatan hendaknya diwujudkan dalam bentuk penerimaan Sakramen Pengampunan Dosa. Di dalam sakramen ini, umat beriman sungguh-sungguh mengalami pendamaian dengan Allah dan sesamanya. Umat berani bersikap rendah hati di hadapan Allah dan sesama. Melalui Gereja, umat mengakui segala kelemahan dan dosa-dosanya agar hidupnya semakin sempurna.

Sambutlah Tubuh Tuhan pada masa Paskah

Paskah merupakan saat kebangkitan Tuhan Yesus, Bangkit dari mati agar manusia mengalami penebusan ataupun keselamatan. Karya penebusan Tuhan Yesus tampak nyata dalam merayakan Ekaristi pada hari raya Paskah, Kalau terjadi kasus bahwa umat tidak dapat merayakan Ekaristi pada hari Minggu atau hari yang disamakan dengan hari Minggu ataupun hari raya yang diwajibkan, maka Gereja mengajak umat merayakan Ekaristi setidaknya-tidaknva setahun sekali (Paskah) dan menyambut Tubuh Kristus sebagai wujud nyata kehadiran Allah yang menyelamatkan.

Berdasarkan rumusan dan uraian di atas, Gereja Katolik bukannya mengajak umat beriman untuk mengembangkan sikap minimalis. Gereja tetap mengharapkan agar umat selalu berbuat semaksimal dan seoptimal mungkin di dalam mengembangkan imannya dan memperdalam hubungan pribadinya dengan Allah dalam diri Yesus Kristus.

Banyak perusahaan membangun sendiri Universitasnya. Suatu pertanyaan besar bagi dunia pendidikan mengapa demikian. Apakah selama ini Universitas yang berdiri dengan spirit “mencerdaskan warga” tidak sesuai dengan kebutuhan? Pertanyaan ini masih perlu didiskusikan karena pertanyaan ini adalah semacam hipotesis atau pertanyaan ini adalah tantangan bagi Universitas, termasuk Universitas Katolik. Sungguh, kehadiran banyak Universitas milik perusahaan adalah sebuah hal yang perlu dipahami dan dimengerti dengan baik. Pendidikan Tinggi perlu berbenah dan sekaligus tetap mengakarkan diri pada visi utama dan pertama: membangun manusia secara komprehensif.

Harus diakui dunia bisnis mengupayakan semua adalah industri. Mereka mengupayakan apa yang bisa dibuat akan dibuat dengan pengembangan manajemen yang ideal supaya orang bisa datang ke Universitas sebagai konsumen yang perlu dimanjakan. Tentu, model semacam ini tidak sepenuhnya salah. Akan tetapi model semacam ini juga perlu dikritisi ketika pendidikan dijadikan industri, bukan memenuhi pembentuk pribadi manusia tetapi lebih memenuhi perut. Salah satu hal yang paling tidak etis adalah menggunakan kata “kesejahteraan” bagi para dosen jikalau mengajar di tempatnya. Betapa ini adalah kebohongan yang luar biasa dan sekaligus tidak menghargai martabat manusia. Para dosen hanya dilihat sebagai bagian dari industri yang dimainkan oleh perusahaan.

Sebenarnya pendidikan sejak awal sudah memiliki “pakem”-nya. Pendidikan sebenarnya memberikan “makanan” yang tidak hanya mengajarkan kecerdasan yang mempersiapkan kaum muda bisa kerja saja atau mencari “untung”. Akan tetapi, pendidikan sesungguhnya hendak mengembangkan kecerdasan karakter kepada peserta didik supaya dalam berhadapan dengan masyarakat para mahasiswa yang lulus siap diutus untuk mengembangkan kehidupan masyarakat menjadi semakin baik dan bermutu. Para mahasiswa diharapkan benar-benar menjadi *actor* perubahan (*agent of change*) yang bukan sekadar merubah masyarakat dengan sesuatu yang baru tetapi sebagai agen perubahan yang membangun kehidupan masyarakat suatu peradaban yang selalu mengedepankan nilai-nilai yang mendukung martabat manusia.

Pada saat ini, salah satu contoh rusaknya dunia pendidikan adalah orang tua dan anak-anak lebih memilih Universitas yang memiliki fasilitas yang mewah daripada membuat mahasiswa memiliki karakter yang baik. Seolah-olah fasilitas adalah jawaban untuk mendidik anak-anak padahal para pendidik sejati akan mengatakan fasilitas bukan yang utama tetapi suplemen yang membantu pengembangan anak didik supaya mereka semakin siap untuk memasuki kehidupan di masyarakat. Belum lagi kemudian ada universitas yang tawarkan percepatan kuliah tanpa mempertimbangkan spirit pendidikan. Ini benar-benar mereduksi pendidikan. Pendidikan dilihat sungguh-sungguh hanya sebagai “industri” yang menghasilkan sesuatu cepat dan kemudian mendapatkan lagi mahasiswa. Pendidikan tidak benar-benar menjadi tempat bagi kaum muda belajar kehidupan.

Tantangan ini akan terus berlangsung di abad ke-21 ini. Pendidikan Katolik sebagai awal mula yang membangun pendidikan semestinya menjadi aktor perubahan dalam pengembangan hal ini. Pendidikan Katolik perlu berubah bukan pada esensi dari pendidikan itu tetapi dari metode yang ada. Pendidikan Katolik seharusnya berani masuk kepada persoalan pendidikan kontemporer yang lebih berdimensi industrialisasi dan menanggapi dengan “bersaing” untuk membentuk pendidikan berdimensi “keutamaan” untuk membangun kaum muda yang cerdas dan berkarakter; menyiapkan mereka menghadapi kelicikan dunia yang tampaknya bagus di luar tetapi sebenarnya hanya kedok saja.

Hal yang paling penting kemudian adalah bagaimana Universitas-universitas Katolik yang mendidik kaum muda memulai strategi perubahan: tidak sekadar ikut masyarakat kontemporer dengan *trend*-nya, tetapi tetap mengembangkan esensi pendidikan. Semua itu dimulai secara sederhana yaitu melalui pendalaman misi dan kembali pada identitas pendidikan Katolik. Dengan kata lain, pendidikan Katolik perlu mengupayakan pusat dari pendidikan itu adalah hakikat pendidikan itu sendiri yang diajarkan oleh ajaran Gereja.